

## **ANALISIS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) PADA PEREMPUAN PENYINTAS MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI**

Rodhiyat Fajar Salim<sup>1</sup>, Dina Alamianti<sup>2</sup>, Yusef Wandy<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Langlangbuana, Jl. Karapitan No. 116, Bandung, Indonesia, (022) 4218084  
rfajarsalim72@gmail.com<sup>1</sup>; nadien5@gmail.com<sup>2</sup>

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang analisis kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada perempuan penyintas dengan pendekatan psikologi komunikasi. Perlunya menjalin hubungan yang harmonis dalam rumah tangga sangat penting, kurangnya komunikasi dalam rumah tangga dapat menimbulkan konflik. Ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi dan mencari solusi dapat memunculkan pertengkaran dan dapat berakibat pada kekerasan psikis. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk komunikasi kekerasan psikis dalam rumah tangga dan sikap istri dalam menerima kekerasan psikis yang dialami pada perempuan penyintas. Penelitian menggunakan studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di komunitas Bale Istri Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kekerasan psikis yang dialami berupa pesan verbal seperti kata-kata kasar yang dapat membuat istri merasa tidak dihargai dan merasa diabaikan. Sedangkan sikap istri dalam menerima kekerasan psikis yang dialaminya melibatkan faktor ekonomi, perasaan sayang dan perubahan status sosialnya.

**Kata Kunci:** Komunikasi; Kekerasan dalam Rumah Tangga; Psikologi Komunikasi

### ***ANALYSIS OF DOMESTIC VIOLENCE IN WOMEN SURVIVORS THROUGH A COMMUNICATION PSYCHOLOGY APPROACH***

#### ***ABSTRACT***

*This study discusses the analysis of domestic violence in women survivors with a communication psychology approach. The need to establish harmonious relationships in the household is very important, the lack of communication in the household can lead to conflicts. The inability to control emotions and seek solutions can give rise to quarrels and can result in psychic violence. The purpose of this study was to determine the form of communication of psychic violence in the household and the attitude of the wife in accepting the psychic violence experienced in female survivors. The research used case study with data collection techniques through observation, interviews, and documentation in the Bale Istri community, Bandung Regency. The results showed that the form of psychic violence experienced was in the form of verbal messages such as harsh words that could make the wife feel unappreciated and feel ignored. Meanwhile, the wife's attitude in accepting the psychic violence she experiences involves economic factors, feelings of affection and changes in her social status.*

**Keywords:** *Communication; Domestic Violence; Communication Psychology*

## PENDAHULUAN

Komunikasi yang harmonis di dalam rumah tangga sangatlah penting agar dapat tercipta keserasian dan saling pengertian diantara pasangan suami istri. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan yang melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi pasangan suami istri merupakan komunikasi yang didalamnya terdapat unsur keakraban dan saling mempengaruhi antara pihak yang saling berkomunikasi. (Mubarok & Andjani, 2014)

Kurangnya komunikasi dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga yang dapat menjadi awal mula munculkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Konflik dalam rumah tangga yang disebabkan kurangnya komunikasi maka dapat menjadi penyebab hilangnya kepercayaan baik antara pasangan suami istri maupun antara orangtua dengan anak. Kurangnya komunikasi dapat menimbulkan pikiran yang bersifat negatif serta dapat memicu pertengkaran sehingga berakibat pada kekerasan dalam rumah tangga. Berkurangnya kepercayaan dalam rumah tangga dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan, padahal rasa nyaman merupakan salahsatu faktor penting dalam mempertahankan hubungan. Terkadang adanya perasaan jenuh muncul di dalam

rumah tangga, terutama bagi pasangan suami istri, hal ini banyak terjadi saat tidak terjalin komunikasi atau komunikasi menjadi kurang efektif.

Komunikasi pasangan suami istri yang kurang efektif dapat berdampak buruk pada hubungan asmara yang terjalin, menimbulkan konflik dalam rumah tangga yang disebabkan banyaknya pertanyaan di dalam pikiran pasangan yang tidak tersampaikan, maupun permasalahan yang tidak dibicarakan serta tidak berusaha mencari solusinya. Padahal rumah tangga yang dibangun atas kerjasama antara suami dan istri berdasarkan pada adat istiadat atau nilai-nilai agama perlu dibina, namun kadang konflik tidak dapat dihindarkan dan dapat menimbulkan kekerasan fisik dan psikis pada satu diantara pasangan. (Maisah, 2016)

Komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu cara baik untuk menjembatani hampir segala masalah dalam rumah tangga namun saat komunikasi menjadi sulit dilakukan, maka dapat menimbulkan masalah, suami yang melakukan kekerasan terhadap perempuan merupakan suami yang tidak mampu menghadapi kekecewaan. Pernikahan bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dengan tumbuhnya harapan baik di dalam

keluarga. Komunikasi pada pasangan suami istri dalam keluarga pelaku KDRT tidak berjalan dengan baik karena banyak sekali hambatan yang dipengaruhi berbagai faktor dan melupakan tujuan awal dari pernikahan. (Sari, 2018)

Ketidakharmonisan pada keluarga diakibatkan dari konflik pada rumah tangga dan memicu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta mayoritas korban kekerasan adalah perempuan. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan perbuatan pada seseorang dalam hubungan rumah tangga yang dapat menimbulkan penderitaan berupa fisik, seksual, psikis dan juga penelantaran rumah tangga. (Novirianti, Farouk, & Soetono, 2005)

Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dapat disebabkan oleh banyak hal diantaranya faktor penyebab seperti komunikasi, perselingkungan, citra diri rendah, frustrasi, serta adanya perubahan status sosial. (Ihromi, Yayasan Obor Indonesia). Kekerasan dalam rumah tangga tidak selalu dengan tindakan fisik, namun kekerasan juga dapat berupa psikis. Menurut pasal 5 UU Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga No. 23 Tahun 2004 dinyatakan bahwa bentuk-bentuk KDRT adalah sebagai berikut:

- a. Kekerasan fisik, yaitu perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat.
- b. Kekerasan psikis, yaitu perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang.
- c. Kekerasan seksual yaitu pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap dalam lingkup rumah tangga tersebut.
- d. Penelantaran rumah tangga, yaitu perbuatan yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dan cara membatasi dan atau melarang orang bekerja yang layak di dalam atau diluar rumah sehingga korban berada dibawah kendali orang tersebut. (Indonesia, 2004)

kekerasan psikis mengakibatkan gangguan psikologis pada perempuan. Kekerasan psikis merupakan kekerasan yang sifatnya menjatuhkan mental dan mengakibatkan ketakutan atau rasa tidak percaya diri.

Kekerasan psikis pada perempuan seringkali terjadi dan bahkan tanpa di sadari oleh korban sendiri. Kekerasan psikis tidak dapat terlihat secara visual, namun cenderung bersifat tertutup dan dampaknya

adalah dapat mempengaruhi kehidupan perempuan dan lingkungan di sekitarnya. Kekerasan psikis merupakan tindakan yang dapat merendahkan perempuan, misal melalui verbal dan non verbal yang berakibat pada emosi korban yang merasa tertekan dengan ucapan yang menyakitkan, penghinaan dan bahkan ancaman. Tindakan lain berupa penelantaran dalam rumah tangga, munculnya pengabaian tanggung jawab, diskriminasi, pernikahan dan perceraian sepihak, perselingkuhan, serta poligami illegal. KDRT dapat terjadi dalam bentuk ringan maupun berat yang bahkan dapat menimbulkan kematian sehingga harus dihindari dan disikapi. Perlunya anggota keluarga terutama korban untuk dapat bersikap proaktif. (Wahab, 2006)

Korban yang mengalami kekerasan psikis seringkali tertutup dan cenderung memilih untuk diam bahkan dapat menunjukkan nilai-nilai keharmonisan keluarga. Konflik pasangan suami istri dapat menyebabkan satu diantara pihak tidak dapat mengontrol emosi dan dapat terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Munculnya trauma, rasa takut, dan tidak percaya diri pada istri yang sering menjadi korban KDRT. Dampak kekerasan tidak hanya dirasakan oleh istri, anak-anak korban juga dapat mengalami gangguan secara psikologis.

Kekerasan seringkali dilakukan suami untuk memenangkan perbedaan pendapat, menyatakan perasaan tidak puas, dan terkadang hanya untuk menunjukkan bahwa laki-laki lebih berkuasa pada perempuan. Permasalahan ekonomi keluarga dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan psikis, misal suami yang tidak memiliki pekerjaan. Kekerasan psikis dapat terjadi karena keinginan dari suami yang belum atau tidak terpenuhi ataupun bahkan tidak sesuai dengan harapan, sehingga dapat menjadikan suami berusaha untuk melakukan berbagai kekerasan non fisik terhadap istri, faktor lain adalah suami merasa tidak dihargai oleh istri, ataupun istri berusaha untuk menuntut haknya yang berkaitan dengan keuangan dalam keluarga kepada suami, hal ini dapat membuat suami memiliki persepsi yang salah tentang istri.

Sebagian besar pengambilan keputusan keluarga diambil oleh seorang suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga, sementara istri umumnya masih dianggap sebagai pihak pendukung di dalam keluarga. Sehingga hal-hal seperti inilah yang melatarbelakangi seorang suami melakukan berbagai bentuk kekerasan non-fisik ataupun kekerasan melalui komunikasi verbal pada istri.

Kekerasan sering terjadi pada perempuan yang dianggap lebih lemah dari pada laki-laki yang mendapatkan kekerasan di dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga pada hakikatnya dapat terjadi pada siapapun termasuk ibu, bapak, istri, suami, anak atau pembantu rumah tangga. Akan tetapi perempuan dianggap sebagai yang rentan mengalami kekerasan, baik secara fisik, psikis, maupun ekonomi. Faktor budaya menjadikan perempuan menjadi kaum yang ter subordinasi dalam hak mendapatkan pendidikan maupun informasi.

Komunitas Bale Istri melakukan pemberdayaan bagi perempuan, khususnya perempuan penyintas Kekerasan dalam Rumah Tangga. Komunitas Bale Istri terdiri dari para ibu rumah tangga di pedesaan di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Perempuan di Bale Istri bergerak dalam isu hak kesehatan reproduksi, pencegahan kekerasan domestik, hingga pemberdayaan ekonomi. Perempuan penyintas KDRT dapat menyusun strategi penanganan yang tepat sehingga dapat pulih dari kekerasan yang dialami serta melaporkan tindak kekerasan dalam rumah tangga tersebut kepada pihak berwajib. (Nisa, 2018)

Pembentukan komunitas berasal dari inisiasi LSM Sapa Institut yang

bergerak di bidang kesehatan reproduksi dan pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). Pendampingan KDRT dilakukan dengan mengidentifikasi kasus KDRT, kekerasan domestik sulit untuk diketahui dan biasanya hanya bersumber dari informasi dari mulut ke mulut. Tetangga merupakan yang paling aktif dan memiliki peran untuk mengajak korban kekerasan domestik untuk terlibat kegiatan Bale Istri.

Rumusan masalah dalam penelitian tentang analisis kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan penyintas melalui pendekatan psikologi komunikasi di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. Tujuan penelitian diantaranya untuk mengetahui bentuk komunikasi kekerasan psikis dalam rumah tangga dan sikap istri dalam menerima KDRT pada perempuan penyintas di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif berdasarkan pada Denzin & Lincoln bertujuan untuk menyediakan penjelasan tersirat mengenai struktur, tatanan, dan pola yang luas terdapat dalam suatu kelompok partisipan. Pendekatan studi kasus sendiri dipilih

karena adanya kekhasan perilaku komunikasi yang dilakukan oleh suatu komunitas dengan latar belakang yang berbeda. Studi kasus menurut Yin adalah suatu desain penelitian yang berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu kemudian mencari alternatif pemecahannya. Metode ini dapat juga digunakan untuk mengembangkan cara berpikir kritis dan menemukan solusi baru dari suatu topik yang dipecahkan (Anggraeni, 2012). Studi kasus dengan demikian berusaha untuk menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial dan politik. Penelitian Kekerasan dalam Rumah Tangga melalui pendekatan Psikologi Komunikasi berupaya untuk mengungkapkan secara mendalam mengenai perempuan korban kekerasan psikis dalam rumah tangga di Majalaya kabupaten Bandung.

Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 (lima) orang yaitu pada perempuan yang mengalami KDRT di Komunitas Bale Istri Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung. Sapa Institute sebagai lembaga yang berwenang dalam Komunitas Bale Istri turut membantu peneliti untuk mendampingi dan melakukan pendekatan kepada informan. Penjelasan data informan diantaranya: (1) SY berusia 48 tahun

pendidikan terakhir SMA dengan masa pernikahan 25 tahun; (2) NO berusia 55 tahun pendidikan terakhir SD dengan masa pernikahan 36 tahun; (3) AS berusia 55 pendidikan terakhir SD dengan masa pernikahan 35 tahun; (4) PM berusia 33 tahun menempuh pendidikan terakhir SMA dan masa pernikahan 14 tahun; (5) serta YS berusia 49 tahun menempuh pendidikan terakhir SMA dengan masa pernikahan 29 tahun. Seluruh informan berstatus ibu rumah tangga di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kekerasan psikis memang tidak terlihat secara visual, cenderung tertutup dan kurang populer, namun dampaknya mempengaruhi kehidupan perempuan dan orang-orang di sekitarnya. Psikis yang terluka dan mengalami trauma mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri dan kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan/atau penderitaan psikis berat pada korbannya.

Istri yang di telantarkan adalah seorang istri yang diperlakukan tidak sesuai sebagaimana mestinya yaitu tidak diberikan nafkah oleh suami, tidak di pedulikan dan tidak memberi kabar kepada istri bahkan jarang ada di rumah padahal status masih dalam ikatan pernikahan. Berdasarkan

wawancara tentang pengabaian kepada istri yang merasa dilerantarkan menjadikan suami tidak bertanggung jawab mencakup tidak memberi nafkah kepada istri, tidak memberi kabar dan tidak memberikan kebutuhan biologis kepada istri adalah salah satu bentuk penelantaran dari seorang suami kepada istri. Kurangnya komunikasi dimana suami sibuk dengan pekerjaan di luar atau sibuk dengan hal-hal yang tidak penting selain urusan rumah tangga, dan istri kurang menarik dari segi penampilan menyebabkan timbulnya pengabaian dari seorang suami terhadap istri.

Tidak hanya pengabaian yang dilakukan oleh suami, Istri merasa tidak dihargai, dengan perlakuan suami yang terlalu dekat dengan teman perempuan hingga pada suami informan yang membawa perempuan lain ke dalam rumah. Suami tidak pernah menyempatkan waktu dan tenaga untuk memahami perasaan istri dalam hal ini suami lebih percaya kepada orang lain daripada kepada istrinya, serta memiliki sifat egois. Penghinaan dirasakan oleh istri, dengan suami mengeluarkan perkataan yang tidak pantas dan tidak enak di dengar, mengeluarkan aib istri dan dicemooh.

Istri sebenarnya merasa sakit hati dengan perlakuan suami mengeluarkan kata-kata kekurangan atau kelemahan istri

bahkan sampai menghina fisik hal ini terungkap dengan ungkapan verbal yang diberikan kepada istri dengan perkataan “bodoh”, “gini aja gak bisa gak becus”, semua dianggap sesuatu yang biasa. Namun berbeda halnya dengan 2 informan lain yang menjelaskan bahwa informan tidak pernah dihina oleh suaminya.

**Tabel 1. Bentuk Kekerasan Psikis**

No.	Bentuk Kekerasan Psikis	Keterangan
1	Pengabaian	Tidak memberi nafkah keluarga, tidak ada perhatian, suami jarang pulang ke rumah
2	Penghinaan	Tidak dihargai, suami egois, ungkapan verbal yang kasar

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Penerimaan istri dalam penyesuaian dengan suami yang bertindak kekerasan psikis dalam rumah tangga terjadi terkadang menunjukkan ekspresi emosi marah, kesal, cemas, merasa bersalah, namun tidak jarang pula menunjukkan ekspresi emosi senang, tenang, bahagia. Hal ini terlihat dari ungkapan non verbal istri seperti menahan tangis, menahan nafas, mengelus dada, tidak berani menatap lawan bicara, tertawa, senyum, dan terharu.

Istri menerima perbuatan suami sebagai satu diantara bentuk sikap memaafkan karena istri ingin menjadi

pasangan yang terbaik bagi rekan hidupnya. Salahsatu cara adalah dengan menjadi istri yang mau menerima kelebihan dan kekurangan dari suami. Penerimaan istri terkait dengan faktor ekonomi yang bergantung pada suami, rasa sayang dan karena jauh dari keluarga. Menerima dengan memaafkan dengan melupakan kesalahan orang lain dan tidak lagi merasa kesal. Alasan istri memaafkan suami dikarenakan rasa sayang, perlakuan suami yang dapat menjadi baik. Namun informan lain merasa tidak peduli dikarenakan dapat mencari uang sendiri yang membuat dirinya mandiri.

Faktor ekonomi menjadi sumber utama dalam kehidupan rumah tangga, Sebagian istri yang mempunyai penghasilan sendiri tidak takut kehilangan sumber ekonomi dan sudah terbiasa dengan kemandirian karena ditelantarkan oleh suami, sementara yang lain bertahan salah satunya takut kehilangan faktor ekonomi demi membiayai anak-anak mereka. Selain faktor ekonomi yang menjadi satu di antara istri menerima kekerasan psikis dalam rumah tangganya dikarenakan kehadiran anak dalam rumah tangga. Namun anak menjadi korban, ketika hubungan dari pasangan suami istri tidak harmonis maka muncul beberapa akibat negatif tersebut.

Tentang status informan dalam hal ini informan takut janda rasa takut seorang istri tidak diberi haknya (nafkah), takut tidak ada pendamping hidup, tidak ada teman untuk mengurus anak-anak, dan situasi dimana istri tidak ingin namanya dianggap buruk oleh orang lain karena status tersebut. Alasan lainnya tentang istri takut menyandang status janda karena adanya omongan atau gosip yang tidak menyenangkan dari lingkungan sekitar yang membuat seorang istri atau perempuan merasa resah dan tidak nyaman. Jawaban yang berbeda dari salahsatu informan yang merasa tidak takut, namun lebih kepada tidak mengerti dan sulitnya mengurus proses perceraian.

**Tabel 2. Sikap Istri dalam Menerima Kekerasan Psikis**

No	Sikap istri dalam menerima kekerasan psikis	Keterangan
1	Faktor ekonomi	Biaya hidup keluarga
2	Rasa sayang	Terlanjur sayang, menerima walau sakit hati
3	Perubahan status sosial	Perceraian, dianggap buruk oleh orang

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Bentuk kekerasan psikis dalam rumah tangga dapat berbentuk pesan verbal berupa kata-kata, istri merasa diterlantarkan dan diabaikan oleh suaminya, dan istri merasa tidak dihargai, bentuk pesan verbal

yang disampaikan berupa kata-kata yang menyakiti hati istri yang tidak pantas untuk diucapkan berupa kata “bodoh”, “tidak becus”, dan menghina istri serta kata kasar lainnya yang diucapkan di depan anak-anak. Pengabaian dilakukan dengan suami yang lebih banyak bergaul diluar rumah, memiliki perselingkuhan ataupun memiliki istri kedua.

Sikap istri dalam menerima kekerasan dalam rumah tangga dengan memilih untuk tetap mempertahankan rumah tangganya, dikarenakan beberapa faktor seperti kondisi ekonomi, perasaan sayang, dan karena adanya anak di dalam rumah tangga, serta perubahan status sosial yang mana istri takut untuk menjadi janda.

Sikap dalam psikologi komunikasi merupakan bagian daripada faktor-faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia dalam hal ini sikap memiliki pengertian tentang kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan, berpikir juga merasa serta memiliki persepsi dalam menghadapi situasi, objek atau bahkan ide serta nilai. (Rakhmat, 2019)

Sikap istri yang mampu memaafkan suaminya dikarenakan rasa sayang dan keluarga yang membuat adanya penerimaan dari kekerasan psikis yang dilakukan oleh pihak suami. Sikap

penerimaan ini terkait dengan sikap yang mengandung nilai tidak menyenangkan bila sikap dilihat dari aspek evaluatif bahwa istri menerima perbuatan yang dilakukan oleh suami tentang kekerasan psikis padahal kenyataannya sikap yang timbul dari pengalaman merupakan proses dan hasil yang didapatkan dari belajar sehingga sebenarnya sikap tersebut dapat diperteguh atau diubah bergantung dari istri yang mengalami kekerasan psikis.

Emosi merupakan faktor personal lainnya yang mempengaruhi perilaku manusia karena dengan emosi menunjukkan perasaan seseorang, adanya kegoncangan yang ditunjukkan juga disertai dengan gejala lainnya seperti kesadaran, perilaku hingga pada proses fisiologis. (Rakhmat, 2019)

Emosi yang bila dikaitkan dengan bentuk kekerasan psikis serta penerimaan istri pada suami, emosi dapat menjadi pembawa informasi dan pesan dalam hal ini adanya rasa takut, resah, tidak nyaman, menahan tangis, kesal merupakan pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan imbauan emosional, bahasa yang digunakan dapat menyentuh emosi komunikate. Begitu pula dengan imbauan takut yang digunakan oleh suami kepada istri, pesan yang disampaikan mengandung rasa cemas, bersifat ancaman serta

meresahkan. Pesan yang disampaikan suami berupa ungkapan verbal seperti “bodoh” kepada istri dapat mempengaruhi kondisi psikis istri. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dialami oleh perempuan penyintas sesuai dengan teori konflik antarpribadi yang menjelaskan terkait dengan penyalahgunaan psikologis dan fisik yang muncul tidak hanya akibat yang positif tapi juga negatif yang mana muncul ketidaksesuaian dan bertentangan dengan pihak lain yang sifatnya adalah dapat mencegah, merintangi, mencampuri bahkan merugikan hal-hal tertentu pada Tindakan pihak lain yang kurang menyenangkan atau tidak efektif dalam hal ini konflik antara pasangan suami istri yang terjadi dari pengabaian hingga pada penghinaan serta berdampak pada kondisi psikis istri sebagai korban dari KDRT dan diakhir istri dihadapkan pada pilihan mempertahankan hingga pada perceraian.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian tentang analisis kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan penyintas dengan pendekatan psikologi komunikasi antara lain:

1. Bentuk kekerasan psikis pada kekerasan dalam rumah tangga

(KDRT) yaitu terjadi pengabaian pada istri, istri ditelantarkan dan merasa tidak dihargai. Kekerasan psikis sering dirasakan dengan pesan verbal yang diungkapkan suami kepada istri berupa kata-kata kasar.

2. Sikap penerimaan istri pada kekerasan psikis yang dilakukan oleh suami, istri merasa dapat memaafkan dikarenakan adanya rasa sayang dan keluarga serta anak. Istri memilih bertahan dalam rumah tangga. Adanya perubahan status menjadi janda menjadi faktor lain dari sikap penerimaan istri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, L. (2012). Penerapan Metode Studi Kasus dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Mata Kuliah Hubungan Internasional. *Jurnal Media Komunikasi FIS, Vol.11 No.1*, 1-15.
- Rakhmat, J. (2019). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Indonesia, P. (2004). *Undang-Undang (UU) No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: LL Sekretariat Negara.
- Wahab, R. (2006). Kekerasan dalam Rumah Tangga Perspektif Psikologis dan Edukatif. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 247-256.

- Sari, I. K. (2018, Desember 4). *Pola Komunikasi Keluarga Pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Kasus pada Pasangan Muda)*. Retrieved from Mercubuana University Institutional: <https://repository.mercubuana.ac.id/45841/>
- Nisa, H. (2018). Gambaran Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga yang Dialami Perempuan Penyintas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 57-66.
- Maisah. (2016). Rumah Tangga dan HAM: Studi atas Trend Kekerasan dalam Rumah Tangga di Provinsi Jambi. *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*.
- Novirianti, D., Farouk, P., & Soetono, B. (2005). *Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional & Justice For The Poor Program.
- Ihromi, T. (Yayasan Obor Indonesia). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: 1999.
- Mubarok, & Andjani, M. D. (2014). *Komunikasi Antarpribadi dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Dapur Buku.